

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah Penelitian**

Istilah literasi menjadi bahan kajian di berbagai disiplin ilmu, khususnya dalam pembelajaran bahasa. Literasi dapat dipahami sebagai keterampilan dasar yang dibutuhkan oleh siswa dalam membaca dan menulis (Mulyati, 2016a). *National Institute for Literacy* (dalam Mulyati, 2016a) menjelaskan bahwa literasi sebagai sinergi empat keterampilan berbahasa dan keterampilan untuk menyelesaikan permasalahan kehidupan sehari-hari. Literasi juga dimaknai sebagai keterampilan anak dalam pengetahuan dan sikap yang mendasari membaca dan menulis (Papalia & Feldman, 2014). Literasi tidak sekadar kemampuan baca-tulis, tetapi mencakup berbagai kemampuan lainnya yang berguna untuk menopang hidupnya (Bayham, dalam Nurpadillah, 2016). Dari beberapa penjelasan tentang literasi, tampaknya literasi memegang peranan penting untuk pemelajar dalam mencapai kemampuan lainnya. Hal tersebut akan berdampak pada kemampuan membaca, tingkat melek-huruf, kecerdasan, dan kualitas hidupnya kelak. Atas dasar tersebut, pemerintah menggalakkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). GLS telah diberlakukan secara nasional dan menjadi kegiatan rutin sebelum dimulainya pengajaran.

Kemampuan berbahasa dan pengetahuan seseorang didukung oleh kualitas dan intensitasnya dengan kegiatan membaca. Oleh karena itu, orang yang sering membaca akan memiliki pengetahuan yang jauh lebih baik (Nuryani, 2016). Kemampuan membaca yang baik merupakan modal dasar untuk memahami berbagai disiplin ilmu (Abdurahman, 1999; Levy, dkk., 2005). Tetapi, budaya membaca di Indonesia masih jauh dari kata ideal. Data UNESCO (2012) menunjukkan bahwa dari seribu warga Indonesia, hanya satu orang yang terbiasa melakukan kegiatan membaca dalam kesehariannya. Hal ini akan menjadi masalah serius di kemudian hari karena negara Indonesia akan tertinggal dalam peradaban berpikir dan peradaban teknologi informasi.

Berdasarkan hal tersebut, berliterasi harus menjadi bagian yang terintegrasi dari pola

Rama Wijaya Abdul Rozak, 2021.  
**PENGEMBANGAN MODEL PENGALAMAN BERBAHASA BERBASIS SASTRA ANAK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI AWAL.**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kegiatan warga sekolah, terutama para siswa di kelas-kelas rendah. Siswa kelas rendah, yaitu kelas I-III merupakan calon penopang dan penggiat literasi di kemudian hari. Budaya lisan yang mendominasi awal-awal kehidupannya setahap demi setahap berubah dan dilengkapi dengan budaya tulisan (Sugihastuti, 2013). Dengan demikian, minat baca anak-anak harus ditumbuhkan sejak awal.

Setiap jenjang pemelajar memiliki problematik tersendiri, seperti yang telah disinggung sepintas sebelumnya. Problematik tersebut berasal dari berbagai aspek, dalam pembelajaran literasi awal misalnya, problematik yang sering terjadi yaitu dari aspek kemampuan mengenal huruf/melek huruf. Tidak semua pemelajar yang datang telah mengetahui atau memiliki bekal dasar untuk membaca. Hal tersebut dijelaskan oleh Mulyati (t.t., hlm.4-5) bahwa murid kelas I datang dari latar belakang yang berbeda. Di antara mereka ada yang telah mengenal huruf (bentuk dan bunyi) dan mampu merangkainya menjadi kata yang bermakna, tetapi ada pula yang belum bisa membaca atau baru mengenal huruf. Serangkaian problematika tersebut perlu menjadi perhatian para guru dan orang tua karena perbedaan kemampuan yang signifikan akan menyebabkan permasalahan dalam pembelajaran literasi awal.

Kemampuan literasi sangat penting bagi masyarakat dan siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan diadakannya penelitian berskala nasional dan internasional oleh berbagai lembaga berkaitan dengan kemampuan literasi. Berdasarkan pemeringkatan hasil penelitian kemampuan literasi, Indonesia selalu berada di peringkat bawah dan merupakan hasil yang buruk. Penelitian yang pernah dilakukan di antaranya oleh *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS, 2016), hasil penelitian memeringkatkan Indonesia pada peringkat ke-60 dari 61 negara yang diteliti. Kemudian hasil riset *Programme International for Students Assesment* (PISA, 2019) menunjukkan kemampuan literasi anak-anak Indonesia berada pada peringkat ke-72 dari 77 negara yang diteliti. Indonesia setia menempati peringkat bawah dan tidak pernah beranjak menjadi lebih baik. Hasil penelitian PIRLS (2016) dan PISA (2019) dapat dijadikan acuan untuk melakukan perubahan dan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Rama Wijaya Abdul Rozak, 2021.

**PENGEMBANGAN MODEL PENGALAMAN BERBAHASA BERBASIS SASTRA ANAK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI AWAL.**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penelitian yang pernah dilaksanakan di Indonesia berkaitan dengan membaca dan menulis permulaan serta manajemen sekolah, yaitu *Early Grade Reading Assesment-Snapshot of School Management Effectiveness* (EGRA-SSME) pada tahun 2014. Penelitian EGRA-SSME dilaksanakan di 400 SD/MI di Indonesia dan diselenggarakan oleh USAID bekerja sama dengan Kemdikbud serta Kemenag. Tes yang dilaksanakan dalam EGRA-SSME meliputi kemampuan melafalkan huruf, membaca kata bermakna, dan menjawab sejumlah pertanyaan yang disimak oleh siswa. Hasil penelitiannya dipublikasikan di [www.acdp-indonesia.org](http://www.acdp-indonesia.org) (2014) menunjukkan bahwa kemampuan membaca para siswa masih tergolong rendah. Sebanyak 4.812 siswa dilibatkan dalam penelitian, tidak setengahnya yang mahir dan memahami bacaan. Kenyataan ini harus ditanggapi serius dan segera ditanggulangi karena kemampuan literasi merupakan aspek fundamental bagi siswa untuk memahami berbagai informasi yang diterima atau dibaca. Kemampuan literasi awal yang baik membantu anak untuk lebih mudah belajar membaca dan meningkatkan tingkat kesuksesan anak di sekolah (Sénéchal & LeFevre, 2002).

Memperoleh kemampuan literasi awal merupakan fase penting bagi siswa untuk mengaktulisasikannya dalam pembelajaran dan keperluan kehidupannya. Hasil penelitian EGRA-SSME dan penelitian lainnya berkaitan dengan literasi harus dijadikan landasan untuk memperbaiki kualitas pendidikan, terutama kualitas pembelajaran literasi di sekolah. Tidak hanya kualitas pembelajaran, tetapi juga ada perubahan pada tujuan pembelajaran literasi awal, yaitu memahami teks yang dibaca atau dibacakan. Dua permasalahan tersebut yang menjadi dasar penelitian yang dilakukan berkaitan dengan pengembangan model pembelajaran. Model pembelajaran yang dikembangkan harus mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan kemampuan literasi awal siswa.

Pada dasarnya kemampuan literasi awal sangat penting untuk anak, tetapi harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik. Kemampuan literasi yang memadai akan memudahkan siswa untuk mengikuti pelajaran dan mencapai prestasi yang maksimal. Vuri (2016) menjelaskan bahwa para siswa yang memiliki kemampuan

Rama Wijaya Abdul Rozak, 2021.

**PENGEMBANGAN MODEL PENGALAMAN BERBAHASA BERBASIS SASTRA ANAK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI AWAL.**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

membaca yang mumpuni akan lebih baik dalam menerima materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Siswa yang tidak mampu membaca dengan baik akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran untuk semua mata pelajaran. Literasi merupakan kemampuan yang sentral bagi siswa untuk masuk ke dalam dunia pendidikan. Hal tersebut didasarkan pada bahan ajar yang dipakai berbasis pada teks. Dengan demikian, ketika anak belum menguasai kemampuan dasar dalam membaca, mereka akan kesulitan untuk mengikuti pembelajaran di sekolah.

Hasil penelitian EGRA-SSME (2014) menyiratkan bahwa masih diperlukan upaya-upaya perbaikan dan pengembangan dalam memaksimalkan pembelajaran literasi awal di sekolah. Kemampuan literasi awal pada anak merupakan sumber pengetahuan dan keterampilan anak terkait membaca yang berkembang karena pengalamannya (Slavin & Davis, 2006). Berdasarkan penjelasan Slavin & Davis menyiratkan bahwa pengalaman anak sangat bermanfaat dan menjadi modal awal untuk mengembangkan pengetahuannya. Oleh karena itu, usaha perbaikan dalam pembelajaran literasi di sekolah dapat dilakukan dengan memanfaatkan pengalaman yang telah dimiliki oleh anak. Upaya peningkatan kualitas yang dapat dilakukan di antaranya dengan mengembangkan model-model pembelajaran dalam pembelajaran literasi awal. Bukan hanya kemampuan literasi awal yang harus dikembangkan, melainkan juga kemampuan dalam bersosial siswa, di antaranya moral, etika, karakter, dll. Hal tersebut dapat diupayakan dengan memanfaatkan karya sastra, lebih tepatnya sastra anak.

Sastra dipilih atau digunakan dengan asumsi bahwa di dalam sebuah karya sastra memiliki banyak manfaat, di antaranya pengembangan karakter, pengasahan budi pekerti, penanaman nilai-nilai sosial, pengenalan budaya bangsa, dan sebagainya. “Pembelajaran sastra pada lembaga pendidikan mampu menjadi harapan bagi *guiding light* yang berfungsi untuk menuntun manusia berbudi pekerti luhur” (Emzir & Rohman, 2015, hlm. 231-232). Selain itu, siswa dapat memiliki pengalaman hiburan dan kegiatan yang menyenangkan dengan membaca atau dibacakan sastra anak

(Ridwan, 2016). Sastra anak dapat digunakan sebagai media yang relevan untuk diberikan kepada siswa agar mampu berperilaku layaknya manusia (Ikhwan, 2013).

Sastra dipilih karena muatan-muatan kebaikan yang ada di dalamnya dan pembelajaran sastra diberikan dengan mempertimbangkan perkembangan peserta didik, agar tercapainya manfaat kebaikan sastra (Sarumpaet, 2007). Nilai didaktis yang terdapat dalam sebuah karya sastra dapat dimanfaatkan sebagai menambah pengetahuan dan wawasan, meningkatkan kemampuan berbahasa, serta memperhalus budi pekerti atau tingkah laku pembaca. Kebaikan tersebut disampaikan dalam sebuah karya sastra melalui alur ceritanya. Jadi, pembaca mendapat berbagai macam nilai didaktis tanpa digurui oleh penulis karya tersebut. Selain itu, penggunaan karya sastra dalam pembelajaran dimaksudkan untuk memberikan rasa senang kepada siswa dan termotivasi untuk menyukai sastra.

Problematika yang terjadi di lapangan yaitu pembelajaran sastra sering mendapat porsi pembelajaran yang lebih sedikit dibandingkan aspek bahasa (Sumaryana, 2017). Pembelajaran sastra harus mulai dibiasakan kepada siswa dengan cara mengenalkan, membacakan, mendongengkan karya-karya sastra. Selain itu, penelitian yang berkaitan karya sastra juga dianggap masih lebih sedikit dibandingkan penelitian aspek bahasa (Emzir & Rohman, 2015). Hal ini memerlukan perhatian dan penggarapan lebih serius dari banyak pihak. Lebih lanjut, Sumaryana (2017) menyarankan seharusnya sedari dini anak diperkenalkan dengan karya sastra yang sesuai dengan pertumbuhannya, misalnya sastra anak. Hal tersebut dapat menjadi landasan bagi siswa untuk menyenangi sastra dan mendapatkan manfaat dari sastra. Manfaat sastra yang paling potensial untuk anak ialah mengembangkan imajinasi dan kemampuan berbahasa anak.

Pengenalan karya sastra harus segera digalakkan oleh berbagai kalangan masyarakat, terutama pendidik dan keluarga, mengingat muatan dalam sastra sarat makna. Mengingat pentingnya karya sastra bagi perkembangan karakter peserta didik, maka sudah seharusnya semua komponen pendidikan membudayakan literasi sastra sejak dini (Helaluddin, 2016). Arti pentingnya sastra juga diungkapkan oleh Tarigan

Rama Wijaya Abdul Rozak, 2021.

**PENGEMBANGAN MODEL PENGALAMAN BERBAHASA BERBASIS SASTRA ANAK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI AWAL.**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(1995), yaitu karya sastra memiliki manfaat untuk mengembangkan kemampuan berbahasa, kepribadian, dan mengembangkan kecerdasan sosial melalui isi cerita, peristiwa, konflik dan resolusi yang dibangun. Komponen cerita tersebut memberikan nilai didaktik kepada pembaca secara implisit. Kosasih (2013) menegaskan bahwa cerita yang disampaikan dapat memberikan unsur rekreasi atau hiburan kepada pembaca. Selain itu, pembaca akan mendapatkan kebaikan-kebaikan yang terkandung dalam sastra, yaitu pengembangan etika-moral dan pembentukan karakter yang berguna di masyarakat.

Cerita pendek, cerita bergambar, cerita fantasi, dongeng merupakan bagian dari sastra, oleh sebab itu, hal tersebut turut memiliki banyak manfaat bagi siswa. Manfaat sastra yang dapat dirasakan oleh pembaca anak, yaitu mengembangkan kreativitas dan imajinasi anak, memberikan rekreasi membaca, mengajarkan nilai etika-moral kepada anak, dan mengembangkan wawasan anak terhadap kondisi sosial (Noor, 2011). Manfaat sastra mampu memberikan pengalaman dan pengetahuan yang berguna bagi pembaca (Rozak, dkk., 2018). Dongeng merupakan bagian dari sastra anak yang mampu mengontribusikan berbagai perkembangan bagi anak, di antaranya perkembangan bahasa, wawasan, imajinasi, rasa sosial, dan emosional (Nurgiyantoro, 2016). Berdasarkan penjelasan tersebut tampak bahwa sastra memiliki peranan yang vital untuk mengembangkan kemampuan yang diperlukan anak. Proses perkembangan kemampuan tersebut dapat terjadi apabila anak diberikan bahan bacaan sastra yang sesuai dengan perkembangan anak (Ampera, 2010). Dengan demikian, orang tua harus turut berperan aktif dalam memberikan cerita-cerita kepada anaknya di rumah.

Memberikan cerita sastra anak secara kontinu dan selektif dapat dijadikan alternatif solusi untuk memperbaiki perilaku anak-anak di zaman sekarang. Sastra anak dapat memberikan nilai-nilai positif bagi perkembangan bahasa, kognitif, personalitas, dan sosial anak-anak (Ampera, 2010). Karya sastra memiliki potensi untuk memberikan perubahan dan penanaman terhadap karakter pembaca (Aminuddin, 2002). Membaca atau mendengarkan karya sastra dapat memberikan pengalaman berbahasa anak yang berdampak pada perkembangan kognitifnya. Selain itu, anak

Rama Wijaya Abdul Rozak, 2021.

**PENGEMBANGAN MODEL PENGALAMAN BERBAHASA BERBASIS SASTRAN ANAK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI AWAL.**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dapat merefleksikan isi cerita dengan dirinya dan aspek baik-buruk dalam kehidupan masyarakat (Nurgiyantoro, 2016). Cerita yang diberikan secara selektif dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan individu dan sosial anak. Dalam cerita, anak diajarkan untuk berbuat hal baik atau menjauhi perilaku-perilaku buruk sebagai refleksi nilai didaktis. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa karya sastra berkontribusi positif terhadap perkembangan afektif yang diharapkan dan diupayakan oleh lembaga pendidikan. Selain itu, sastra dapat dijadikan media untuk mengajarkan dan mengembangkan kemampuan bahasa pada siswa. Dengan demikian, pembelajaran yang memanfaatkan karya sastra akan mendapatkan banyak keuntungan, di antaranya menumbuhkembangkan kemampuan bahasa dan sosial siswa.

Penelitian pengembangan model pembelajaran berbasis sastra anak dilakukan di kelas II sekolah dasar. Hal ini berdasarkan beberapa pertimbangan yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian, yaitu 1) sastra anak merupakan bahan bacaan sastra yang diperuntukkan kepada anak hingga usia 12 tahun (Sarumpaet, 1976); 2) penelitian ini tidak berfokus pada memelekhurufkan siswa sehingga tidak mungkin dilaksanakan di kelas I; 3) prasyarat subjek penelitian dalam penelitian yaitu siswa harus sudah mengenal huruf dan bisa membaca; dan 4) penelitian berfokus pada meningkatkan kemampuan literasi awal pada tataran pemahaman. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian pengembangan dilaksanakan di kelas II SD dengan catatan semua siswa atau mayoritas siswa telah dapat membaca. Hal ini didasarkan pada para siswa telah mendapatkan pembekalan dan kemampuan awal dalam membaca di kelas I, sehingga di kelas II kemampuan tersebut ditingkatkan pada tataran pemahaman awal.

## **B. Identifikasi Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, teridentifikasi problematik-problematik dalam pembelajaran khususnya pembelajaran membaca dan menulis permulaan. Problematik yang dimaksud akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Rendahnya minat membaca di masyarakat berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh UNESCO (2012)

Rama Wijaya Abdul Rozak, 2021.

*PENGEMBANGAN MODEL PENGALAMAN BERBAHASA BERBASIS SASTRA ANAK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI AWAL.*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Kemampuan literasi siswa yang perlu ditingkatkan berdasarkan hasil penelitian PIRLS (2016) dan PISA (2019).
3. Kemampuan siswa dalam memahami informasi pada teks masih sangat rendah berdasarkan hasil penelitian EGRA-SSME (2014).
4. Latar belakang kemampuan siswa yang berbeda-beda menjadi permasalahan tersendiri dalam pembelajaran literasi awal.
5. Minimnya penggunaan karya sastra dalam pembelajaran bahasa mengakibatkan siswa tidak familier dengan sastra. Hasil penelitian Djuanda (2014) berkaitan dengan porsi pembelajaran sastra di SD dalam kurikulum 2013.
6. Kemampuan literasi awal merupakan kemampuan yang penting bagi siswa untuk berkontribusi dan berprestasi dalam pembelajaran.

### **C. Batasan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang telah dijelaskan, muncul berbagai macam problematik yang dihadapi dalam pembelajaran literasi awal. Agar penelitian lebih terarah, maka diperlukan pembatasan masalah yang hendak dicari jawabannya. Penelitian ini difokuskan untuk mengembangkan model pembelajaran dalam pembelajaran literasi awal. Pengembangan model pembelajaran didasarkan atas dua hal, yaitu kemampuan literasi siswa yang masih buruk dan minimnya penggunaan karya sastra dalam pembelajaran bahasa.

### **D. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah penelitian yang telah dijelaskan, penulis merumuskan beberapa rumusan masalah penelitian, sebagai berikut.

1. Bagaimana profil pembelajaran literasi awal di sekolah dasar kelas II?
2. Bagaimana rancangan awal pengembangan model pengalaman berbahasa berbasis sastra anak untuk meningkatkan kemampuan literasi awal siswa?

3. Bagaimana pengembangan model pengalaman berbahasa berbasis sastra anak untuk meningkatkan kemampuan literasi awal siswa?
4. Bagaimana uji kelayakan model pengalaman berbahasa berbasis sastra anak untuk meningkatkan kemampuan literasi awal siswa?

## **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang dicantumkan, penulis merumuskan tujuan penelitian yang terbagi atas tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan tersebut dijelaskan sebagai berikut.

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum dalam penelitian ini yaitu mencari dan merancang alternatif pembelajaran literasi awal. Rancangan tersebut menghasilkan sebuah pengembangan model pengalaman berbahasa yang didasarkan pada sastra anak. Pengembangan model ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan literasi awal siswa dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas.

### **2. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dalam penelitian terbagi atas empat tujuan, yaitu: 1) mendeskripsikan profil pembelajaran literasi awal di kelas II; 2) mendeskripsikan rancangan awal pengembangan model pengalaman berbahasa berbasis sastra anak untuk meningkatkan kemampuan literasi awal siswa; 3) mendeskripsikan proses pengembangan model pengalaman berbahasa berbasis sastra anak untuk meningkatkan kemampuan literasi awal siswa; 4) mendeskripsikan uji kelayakan pengembangan model pengalaman berbahasa berbasis sastra anak untuk meningkatkan kemampuan literasi awal siswa; dan 5) mendeskripsikan model yang diajukan setelah melalui uji coba kelayakan.

## **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian pengembangan model pembelajaran yang dilakukan akan menghasilkan beberapa manfaat sebagai berikut.

- 1) Memberikan gambaran profil pembelajaran literasi awal di kelas II dan profil kemampuan literasi awal yang dimiliki oleh siswa kelas II.
- 2) Pengembangan model pengalaman berbahasa berbasis sastra anak dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan literasi awal siswa.
- 3) Model pembelajaran alternatif yang dapat dipergunakan oleh guru dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan literasi awal siswa dan meningkatkan kualitas pembelajaran.
- 4) Pembelajaran berbasis sastra dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa dan mengembangkan kecerdasan sosial siswa.
- 5) Model pengalaman berbahasa berbasis sastra anak dapat mengajarkan empat keterampilan berbahasa dalam sintaks pembelajarannya.
- 6) Model pengalaman berbahasa berbasis sastra anak dapat dijadikan landasan untuk mengintegrasikan multidiplin mata pelajaran.
- 7) Hasil penelitian dapat dijadikan landasan untuk mengembangkan kurikulum dengan memanfaatkan karya sastra sebagai bagian dari pembelajaran tematik di kelas II.